

Hubungan frekuensi dan lama penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik pada pasien di rumah sakit ketergantungan obat Jakarta

A W Wardaningtyas¹, R M Theresa², E Harfiani³

¹Program Studi Sarjana Kedokteran, FK UPN “Veteran” Jakarta

²Departemen Jiwa, FK UPN “Veteran” Jakarta

³Departemen Ilmu Farmakologi, FK UPN “Veteran” Jakarta

E-mail: widyasyif@gmail.com

Abstract. Metamfetamin menjadi jenis NAPZA yang paling banyak digunakan di Indonesia. Metamfetamin sendiri merupakan psikotropika golongan I yang dapat memberikan efek fisik dan mental terhadap penggunanya. Salah satu efek mental yang sering dikaitkan dengan penggunaan metamfetamin adalah gejala psikotik. Banyak faktor-faktor dari penggunaan metamfetamin yang dapat memengaruhi timbulnya gejala psikotik, beberapa diantaranya yaitu frekuensi dan lama penggunaan dari metamfetamin itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian terkait frekuensi dan lama penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi dan lama penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik pada pasien di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta Tahun 2019. Sampel penelitian ini adalah pasien yang sedang menjalani rawat jalan dan rehabilitasi di RSKO Jakarta saat dilakukannya penelitian. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan studi potong lintang menggunakan kuesioner pola pemakaian metamfetamin, sedangkan gejala psikotik ditentukan oleh psikiater di RSKO Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling* dan mendapatkan sampel sebesar 30 pasien. Penelitian ini memberikan hasil tidak ada hubungan frekuensi ($p = 0,796$) dan lama penggunaan ($p = 1,00$) metamfetamin dengan gejala psikotik pada pasien di RSKO Jakarta.

1. Pendahuluan

Pada tahun 2016 terdapat sekitar 275 juta orang di dunia yang pernah menggunakan narkoba setidaknya sekali dalam satu tahun terakhir. Pengguna narkoba menderita gangguan penggunaan obat terdapat setidaknya 31 juta orang. Asia Tenggara, Asia Timur dan Amerika Utara menjadi pasar metamfetamin utama di dunia sejak 2012-2016. Data terbaru menyatakan bahwa Asia Tenggara dan Asia Timur menjadi pasar metamfetamin (shabu) dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Jumlah metamfetamin yang disita meningkat lebih dari delapan kali lipat antara tahun 2007-2017 menjadi 82 ton atau setara dengan 45% dari total sitaan metamfetamin di dunia [1].

Penggunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 1,77% atau sekitar >3 juta orang yang pernah pakai narkoba dalam setahun terakhir. Pengguna narkoba ini berusia berkisar 10-59 tahun. Sebanyak 47% responden yang diwawancarai mengaku zat yang paling banyak mereka gunakan adalah Shabu dalam setahun terakhir, sedangkan ganja sebesar 46%. Angka ini menunjukkan bahwa mulai bergantinya pola penggunaan narkoba yang mana sebelumnya kedudukan tertinggi adalah ganja [2].

Efek jangka pendek penggunaan metamfetamin yang diinginkan antara lain peningkatan energi dan kewaspadaan, peningkatan suasana hati yang positif serta penurunan nafsu makan. Selain konsekuensi kesehatan fisik, penggunaan metamfetamin dikaitkan dengan berbagai manifestasi gejala

psikiatri. Gejala psikiatri yang paling umum dialami oleh pengguna metamfetamin termasuk kecemasan, depresi, dan psikotik [3].

Prevalensi psikosis adalah sebelas kali lebih tinggi pada pengguna metamfetamin daripada populasi umum. Hasil penelitian yang dilakukan di *Iran Psychiatric Hospital* pada pasien pengguna metamfetamin dari April 2008 - April 2010 menunjukkan bahwa semua pasien mengalami lebih dari satu gejala psikotik (dengan jumlah rata-rata empat gejala) dalam satu kali episode diantaranya 82% delusi penganiayaan, 70,3% halusinasi pendengaran, 57,7% delusi rujukan, 44,1% halusinasi penglihatan, 39,6% delusi kebesaran, serta beberapa jenis delusi dan halusinasi lainnya [4]. Dari 190 pengguna metamfetamin terdapat 145 orang diantaranya (76%) dilaporkan memiliki gejala psikotik berupa delusi paranoid termasuk juga halusinasi auditorik, visual, dan taktil [5]. Hasil dari penelitian lainnya yang dilakukan di RSKO pada tahun 2013, pada 96 pasien gejala psikotik dengan riwayat penggunaan NAPZA yang menjalani pengobatan pada tahun 2011-2012 didapatkan 66,7% pasien memiliki riwayat penggunaan amfetamin [6].

Berkembangnya gejala psikotik pada pengguna metamfetamin dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk dosis, lama penggunaan, cara penggunaan (intervenasi, menghisap, dan oral) dan kerentanan pribadi terhadap psikosis [4]. Lama penggunaan yang lama dapat meningkatkan risiko psikotik akibat metamfetamin dalam jangka panjang. Begitu juga dengan frekuensi yang tinggi dapat meningkatkan risiko tersebut [7].

Penelitian sebelumnya membandingkan kelompok pengguna metamfetamin saat ini dengan kelompok mantan pengguna metamfetamin memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan metamfetamin dengan neuropsikologis pengguna [8]. Sedangkan, berdasarkan hasil empat penelitian, individu yang menggunakan metamfetamin frekuensi setiap hari diperkirakan memiliki risiko psikotik 3-11 kali lipat dibandingkan yang lebih jarang [9].

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui hubungan frekuensi dan lama penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik pada pasien di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta.

2. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel bebas (frekuensi dan lama penggunaan) dengan variabel terikat (gejala psikotik). Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional di mana pengambilan variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada satu waktu yang bersamaan.

2.2 Populasi Sampel

Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh pasien rehabilitasi dan rawat jalan penyalahgunaan metamfetamin sejumlah 30 orang yang menjalani perawatan di RSKO Jakarta saat dilakukan penelitian pada kurun waktu 30 Desember 2019 - 7 Januari 2020. Kriteria inklusi penelitian ini adalah pasien riwayat penyalahgunaan metamfetamin bersedia menjadi subjek penelitian, pasien dengan riwayat penyalahgunaan metamfetamin bersamaan dengan jenis narkoba lainnya (*multiple drug*), dan rekam medik yang memuat informasi lengkap mengenai riwayat penggunaan metamfetamin dan diagnosa ada atau tidaknya gejala psikotik. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah pasien dengan riwayat gangguan kejiwaan dengan gejala psikotik di keluarga seperti skizofrenia, delirium, depresi berat, gangguan bipolar dan *Post-traumatic stress disorder* (PTSD).

2.3 Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Teknik ini diambil karena jumlah populasi yang kurang dari 100 orang sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

2.4 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer melalui wawancara diperuntukkan untuk mendapatkan informasi sosiodemografi dan pola penggunaan metamfetamin. Data sekunder bersumber dari rekam medik dibutuhkan untuk mengetahui diagnosis Psikiater RSKO Jakarta terkait ada atau tidaknya gangguan psikotik.

2.5 Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengulas rekam medik pasien penyalahgunaan metamfetamin yang menjalani perawatan pada saat penelitian dilaksanakan. Pasien yang termasuk sampel adalah pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Peneliti akan memberikan penjelasan mengenai penelitian ini dan menanyakan persetujuan menjadi subyek penelitian. Apabila pasien setuju, maka peneliti akan memberikan kuesioner dan melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan pada kuisisioner. Peneliti melakukan pengolahan data menggunakan SPSS.

2.6 Analisis Data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode analitik dengan uji *Fisher Chisquare Test*. Tingkat kemaknaan sebesar 0,796 (frekuensi penggunaan metamfetamin) dan 1,00 (lama penggunaan metamfetamin), dengan ketentuan bila nilai $p < 0,05$ maka tidak ada hubungan frekuensi dan lama penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik sampel penelitian meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, dan status pernikahan. Hasil penelitian terkait karakteristik penelitian dapat dilihat di tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	24	80%
Perempuan	6	20%
Usia		
Masa Remaja Akhir (17-25 Tahun)	6	20%
Masa Dewasa Awal (26-35 Tahun)	13	43,3%
Masa Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	9	30%
Masa Lansia Awal (46-55 Tahun)	1	3,3%
Masa Lansia Akhir (56-65 Tahun)	1	3,3%
Pekerjaan		
Wiraswasta	7	23,3%
Karyawan Swasta	9	30%
PNS	1	3.3%

Supir	2	6,7%
Mahasiswa	1	3.3%
Asisten perawat	1	3.3%
Seniman	1	3.3%
Manager artis	1	3.3%
Pengangguran	7	23,3%
Pendidikan Terakhir		
SD	0	0%
SMP	1	3.3%
SMA	18	60%
Diploma	1	3,3%
Sarjana	10	33,3%
Tidak sekolah	0	0%
Status Pernikahan		
Belum menikah	9	30%
Menikah	18	60%
Cerai	3	10%
Total	30	100%

Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (80%). Paling banyak responden berusia di masa dewasa awal dengan rentang usia 26-35 tahun (43,3%). Sebagian besar pekerjaan yang dimiliki responden adalah karyawan swasta (30%). Pendidikan terakhir terbanyak berada di jenjang SMA (60%). Status pernikahan terbanyak yang dimiliki pasien adalah menikah (60%).

Hasil serupa juga didapatkan oleh Nur'artavia yang melakukan penelitian di kalangan pelajar dan mendapatkan hasil bahwa lebih dari 80% pengguna NAPZA berjenis kelamin laki-laki. Afandi menjelaskan bahwa laki-laki akan lebih ambisius dan lebih agresif dibandingkan perempuan. Hal ini juga diperkuat oleh Kartono yang menyatakan bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor kenakalan remaja [10, 11].

Mayoritas responden berada di usia masa dewasa awal yaitu berkisar 26-35 tahun sebesar 43,3%. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Sembiring dimana angka responden usia 26-35 tahun sebesar 42,9% [12]. Hasil ini didukung oleh Survei Nasional yang dilakukan oleh BNN yang menyatakan bahwa sasaran pengguna narkoba berada di usia produktif [2].

Karyawan swasta menjadi pekerjaan paling banyak yang dimiliki oleh responden yaitu sebesar 30%. Wiraswasta dan pengangguran mendapatkan angka yang sama yaitu 23,3%. Hasil yang berbeda didapatkan oleh Pahlasari (2013) yang mendapatkan angka pengangguran lebih banyak dibandingkan wiraswasta dan karyawan swasta [6]. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, mayoritas responden mengatakan alasan utama mereka menggunakan metamfetamin untuk dapat meningkatkan

stamina guna mendukung pekerjaan mereka. Hal ini menjadi salah satu penjelasan angka prevalensi pengguna metamfetamin pada penelitian ini lebih besar pada kelompok pekerja dibandingkan kelompok pengangguran.

Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir tamat SMA yaitu sebesar 60%. Angka ini disusul oleh kelompok sarjana sebesar 33,3%. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil BNN (2018) yang melaporkan bahwa proporsi responden tamat SMA dan perguruan tinggi lebih tinggi dibandingkan proporsi responden tamat SMP dan ke bawah. BNN, 2018 menjelaskan bahwa sasaran pengguna NAPZA mengarah ke pendidikan yang lebih tinggi [2]

Mayoritas responden memiliki status pernikahan menikah yaitu sebesar 60%. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat beberapa responden ingin melepaskan diri dari NAPZA dikarenakan alasan keluarga. Mereka mengatakan tidak ingin ditinggal oleh pasangan dan anaknya. Hal ini yang mendorong pengguna metamfetamin untuk datang ke poli psikiatri RSKO atas dasar keinginan sendiri untuk terapi. Hasil yang sedikit berbeda didapatkan oleh Sembiring yang melaporkan 51% respondennya berstatus belum menikah dan 47% berstatus menikah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kelompok pengguna yang belum menikah memiliki beban ekonomi yang lebih rendah dibandingkan kelompok status menikah. Hal ini yang mendasari penelitian ini mendapatkan kelompok status belum menikah lebih banyak dibandingkan kelompok status menikah [12]. Fenomena tersebut berbeda dengan penelitian ini. Dari hasil penelitian didapatkan dua pasang suami istri (empat responden) yang keduanya sedang menjalani perawatan di RSKO. Dua responden perempuan memberikan keterangan bahwa mereka menggunakan metamfetamin dikarenakan pasangannya merupakan pengguna. Hal ini memberikan indikasi bahwa pengaruh penggunaan NAPZA bukan hanya datang dari teman melainkan juga dari pasangan.

Tabel 2. Cara Penggunaan Metamfetamin

Cara Penggunaan Metamfetamin	N	%
Dihirup	30	100%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan hasil bahwa seluruh responden menggunakan metamfetamin dengan cara dihirup asap bakarannya. Ada beberapa cara menggunakan metamfetamin, antara lain ditelan, diendus, dibakar lalu dihisap asapnya, serta disuntik [13]. Pengguna metamfetamin dengan gejala psikotik paling banyak memiliki pola penggunaan dengan cara dibakar lalu dihirup asapnya (94,7%) dan sisanya dengan cara disuntik (5,3%) [14]. Pengguna yang memiliki pola penggunaan dengan cara disuntik dapat meningkatkan risiko gejala psikotik yang lebih persisten. Namun beberapa penelitian tidak menemukan hubungan antara cara penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik [7]. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu responden mengatakan bahwa cara menggunakan metamfetamin yang dikenal hanyalah dengan cara dibakar dengan bong lalu dihisap akar bakarannya.

Tabel 3. Penggunaan *Multidrug*

Penggunaan <i>Multidrug</i>	N	%
Ya	23	76,67%
Tidak	7	23,33%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 3, dijelaskan bahwa 76,67% responden menggunakan *multidrug*. Sebagian besar responden (46,67%) menggunakan dua jenis zat yang artinya responden menggunakan metamfetamin bersamaan dengan satu jenis zat lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden yang memiliki pola penggunaan *multidrug* menggunakan metamfetamin bersamaan dengan ganja atau alkohol. Jenis obat lainnya yang juga digunakan antara lain ekstasi, putau, benzodiazepin, dan LSD. Responden memberikan keterangan bahwa ganja atau benzodiazepin dapat menurunkan efek metamfetamin apabila mereka ingin beristirahat. Ada pula responden yang memberikan alasan penggunaan metamfetamin untuk meningkatkan efek zat lainnya. Kedua pernyataan ini didukung oleh Lee dkk. yang menjelaskan bahwa penggunaan *multidrug* sangat umum di kalangan pengguna metamfetamin. Alkohol, ganja dan obat-obatan psikostimulan lainnya (seperti ekstasi) menjadi obat yang paling sering digunakan dalam kombinasi dengan metamfetamin. Pengguna dapat melakukan ini untuk meningkatkan atau memperpanjang efek metamfetamin, atau mengurangi efek samping yang tidak menyenangkan. [15]

3.2 Analisis Univariat

Uji analisis univariat pada penelitian ini ditujukan untuk melihat distribusi frekuensi dan lama penggunaan metamfetamin serta gejala psikotik yang dimiliki oleh pasien pengguna metamfetamin. Distribusi frekuensi penggunaan metamfetamin dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penggunaan Metamfetamin

Frekuensi Penggunaan	N	%
> 1x / hari, setiap hari	5	16,67%
1x / hari, setiap hari	5	16,67%
Tidak setiap hari	20	66,67%
Total	30	100%

Hasil analisis univariat pada variabel frekuensi penggunaan metamfetamin pada pasien di RSKO Jakarta menunjukkan gambaran distribusi frekuensi terdapat sebanyak 66,67% menggunakan metamfetamin tidak setiap hari, sedangkan untuk kategori > 1x / hari setiap hari terdapat 16,67%, begitupula dengan kategori 1x / hari, setiap hari sebanyak lima pasien 16,67%. Dari hasil wawancara yang dilakukan, mayoritas pasien menggunakan metamfetamin dikarenakan pergaulan dengan teman sesama pengguna. Ini menjadi salah satu alasan kategori pola penggunaan terbanyak adalah kategori tidak setiap hari dikarenakan mereka lebih sering menggunakan metamfetamin hanya ketika berkumpul bersama. Lalu ketika mereka merasakan efek yang mereka sukai, seperti peningkatan stamina, mereka menjadikan penggunaan metamfetamin sebagai penopang dalam melakukan pekerjaan sehingga beberapa diantara mereka meningkatkan frekuensi penggunaan. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara Survei Nasional BNN (2018) yang melaporkan bahwa alasan penggunaan narkoba umumnya karena pengaruh teman dekat. Hasil penelitian Sembiring (2018) juga

menunjukkan bahwa 66,1% alasan menggunakan NAPZA adalah faktor lingkungan. Responden Survei Nasional BNN (2018) juga memberikan alasan lainnya yang membuat mereka terus menggunakan narkoba, yaitu dikarenakan tuntutan pekerjaan yang tinggi. Namun tidak sedikit juga yang mengakui telah kecanduan metamfetamin sehingga menggunakannya setiap hari. Selain alasan pekerjaan dan kecanduan, terdapat pasien yang mengatakan menggunakan metamfetamin setiap hari sebagai bentuk pelarian dari masalah kehidupan yang sedang dihadapi. Hal ini sesuai dengan Survei Nasional BNN (2018) bahwa responden menggunakan narkoba karena ingin bersenang-senang dari masalah dengan orang tua atau keluarga [2, 12].

Tabel 5. Distribusi Lama Penggunaan Metamfetamin

Lama Penggunaan	N	%
≤ 1 tahun	8	26,7%
> 1 tahun	22	73,3%
Total	30	100%

Dari hasil penelitian pada Tabel 5 diatas, didapatkan bahwa sebanyak 22 pasien (73,3%) telah menggunakan metamfetamin lebih dari satu tahun. Sedangkan terdapat delapan pasien (26,7%) yang menggunakan metamfetamin ≤ 1 tahun. Hasil penelitian ini sama dengan hasil yang didapatkan oleh BNN (2018), bahwa responden memiliki rentang lama menggunakan narkoba berkisar 3 hingga 20 tahun. Hal ini juga didukung oleh keterangan responden yang mayoritas mengatakan mulai menggunakan narkoba sejak duduk di bangku sekolah dikarenakan pergaulan dengan sesama pengguna. Mereka merasa “dijebak” hingga akhirnya mengalami kecanduan. Namun ada beberapa juga yang memberikan keterangan bahwa penggunaan metamfetamin sudah menjadi kebutuhan khususnya bagi para pekerja [2].

Tabel 6. Distribusi Gejala Psikotik

Gejala Psikotik	N	%
Ada	6	20%
Tidak ada	24	80%
Total	30	100%

Hasil analisis univariat variabel gejala psikotik pada Tabel 6 menunjukkan hasil sebesar 20% pasien mengalami gejala psikotik dan 80% lainnya tidak memilikinya. Hasil yang serupa juga dimiliki oleh Salo dkk. (2013) yang melaporkan 23,68% subjek penelitiannya mengalami gejala psikotik dan sisanya tidak mengalami gejala psikotik [5]. Penelitian yang dilakukan oleh Ma dkk. (2018) melaporkan secara keseluruhan bahwa gejala psikotik hanya dialami oleh 17,4% dari respondennya, sedangkan 39,5% mengalami gejala depresi dan 41,9% mengalami gejala cemas [16].

Hasil ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Nie dkk. (2019) yang melaporkan 71,1% respondennya mengalami gejala psikotik setidaknya sekali selama pemakaian metamfetamin. Hasil ini didapatkan dari wawancara terstruktur yang dilakukan oleh pewawancara terlatih untuk menggunakan *The Brief Psychiatric Rating Scale* (BPRS) [17]. Berbeda dengan penelitian ini dimana gejala psikotik ditentukan oleh Psikiater di RSKO Jakarta yang tertulis di rekam medik. Namun menurut keterangan Psikiater di RSKO Jakarta, Psikiater akan lebih banyak menuliskan diagnosis gangguan ketergantungan stimulan (F.15) dikarenakan sulitnya menilai gejala psikotik di awal pertemuan dengan pasien.

Dari hasil wawancara, ada beberapa pasien yang memberikan keterangan mengarah ke gejala psikotik. Mereka mengatakan merasakan efek paranoid dimana selalu mencurigai orang-orang sekitar berlebih. Dari keterangan yang ada di rekam medik, ada pasien yang mengalami halusinasi auditorik berupa mendengar suara bisikan. Sebagian besar pasien pengguna metamfetamin dengan gejala psikotik tidak dapat diketahui jenis gejala psikotik yang dimiliki dikarenakan tidak tertuang dalam rekam medik.

3.3 Analisis Bivariat

Hubungan frekuensi penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik pada pasien di RSKO Jakarta dapat dilihat di Tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Tabulasi Silang Frekuensi Penggunaan Metamfetamin dengan Gejala Psikotik

Frekuensi Penggunaan Metamfetamin	Kategori Gejala Psikotik				Total		P-value
	Ada		Tidak Ada		N	%	
	N	%	N	%			
> 1x / hari, setiap hari	0	0%	5	100%	5	100%	0,796
1x / hari, setiap hari	1	20%	4	80%	5	100%	
Tidak setiap hari	5	25%	15	75%	20	100%	
Total	6	20%	24	80%	30	100%	

Berdasarkan Tabel 7, didapatkan hasil bahwa pasien yang memiliki pola penggunaan metamfetamin > 1x / hari setiap hari tidak ada yang memiliki gejala psikotik. Pada pola penggunaan 1x / hari setiap hari terdapat satu pasien yang mengalami gejala psikotik. Sedangkan, kategori pola penggunaan tidak setiap hari mendapatkan hasil paling banyak dimana lima pasien yang mengalami gejala psikotik. Dari hasil uji statistik, didapatkan nilai $p = 0,795$ (nilai $p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara frekuensi penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik pada pasien di RSKO Jakarta.

Penelitiannya sebelumnya menunjukkan hasil bahwa peningkatan frekuensi penggunaan metamfetamin dapat meningkatkan risiko terjadinya gejala psikotik [18]. Penelitian lain juga melaporkan hasil dari empat penelitian yang dilakukan bahwa frekuensi pemakaian yang lebih sering bisa meningkatkan 3-11 kali risiko terjadinya gejala psikotik. Ada beberapa faktor lainnya yang memengaruhi timbulnya gejala psikotik pada pengguna metamfetamin terlepas sering atau tidaknya penggunaan metamfetamin itu sendiri [9].

Hasil yang mendukung penelitian ini melaporkan penggunaan metamfetamin tidak setiap hari (rekreasional) bisa meningkatkan 2-3 kali kemungkinan terjadinya gejala psikotik jika dibarengi dengan penggunaan zat lainnya (*multidrug*) [19]. Hal ini juga didukung oleh penelitian lain dimana 88,6% pasien dengan penggunaan *multidrug* mendapatkan pengobatan anti psikotik. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh pasien pengguna metamfetamin dengan gejala psikotik memiliki riwayat penggunaan *multidrug* [12].

Tabel 8. Tabulasi Silang Lama Penggunaan Metamfetamin dengan Gejala Psikotik

Lama Penggunaan Metamfetamin	Kategori Gejala Psikotik				Total		P-value
	Ada		Tidak Ada		N	%	
	N	%	N	%			
≤ 1 tahun	1	12,5%	7	87,5%	8	100%	1,00
> 1 tahun	5	22,7%	17	77,3%	22	100%	
Total	6	20%	24	80%	30	100%	

Berdasarkan Tabel 8, didapatkan pasien yang menggunakan metamfetamin ≤ 1 tahun yang mengalami gejala psikotik sebanyak satu pasien. Sedangkan pasien yang menggunakan metamfetamin > 1 tahun yang mengalami gejala psikotik sebanyak lima pasien namun 17 pasien lainnya tidak mengalami gejala psikotik. Dari hasil uji statistik, didapatkan nilai $p = 0,795$ (nilai $p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik pada pasien di RSKO Jakarta.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, lama penggunaan metamfetamin ≥ 5 tahun memiliki hubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya gejala psikotik. Dalam penelitian lainnya, dilaporkan hasil bahwa penggunaan metamfetamin lebih dari 18 bulan dapat meningkatkan risiko gejala psikotik hingga 10 kali lipat dibandingkan yang tidak menggunakan selama itu [16, 20]. Penelitian lain menjelaskan tingkat keparahan gejala psikotik yang diinduksi oleh metamfetamin memiliki hubungan dengan seberapa lama penggunaan metamfetamin [7].

Dalam penelitian ini didapatkan rata-rata penggunaan metamfetamin berkisar 5-7 tahun. Walaupun penggunaan metamfetamin yang cukup lama, faktor-faktor risiko lainnya juga ikut memengaruhi dalam timbulnya gejala psikotik. Penelitian sebelumnya menjelaskan terdapat gen yang memengaruhi kerentaran seseorang terhadap timbulnya gejala psikotik yang diinduksi oleh metamfetamin [21]. Faktor genetik dan riwayat keluarga yang memiliki riwayat psikotik juga berkontribusi terhadap risiko timbulnya gejala psikotik dikarenakan akan meningkatkan kerentaran terhadap metamfetamin [7].

4. Kesimpulan

Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas berusia di masa dewasa awal dengan rentang usia 26-35 tahun. Sebagian besar pekerjaan yang dimiliki responden adalah karyawan swasta. Pendidikan terakhir terbanyak berada di jenjang SMA. Status pernikahan terbanyak yang dimiliki pasien adalah menikah. Mayoritas responden menggunakan lebih dari 1 jenis zat (*multidrug*). Pasien yang mengalami gejala psikotik terbanyak memiliki pola frekuensi penggunaan tidak setiap hari (25%). Pasien yang mengalami gejala psikotik terbanyak telah menggunakan metamfetamin > 1 tahun (22,7%). Secara statistik didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi dan lama penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik pada pasien di RSKO Jakarta.

Hasil penelitian tidak menunjukkan hubungan yang bermakna antara frekuensi dan lama penggunaan metamfetamin dengan munculnya gejala psikotik. Meskipun begitu, bukan berarti pengguna metamfetamin tidak memiliki resiko untuk timbul gejala psikotik. Berdasarkan berbagai teori, penggunaan metamfetamin dapat merusak banyak bagian otak dan merupakan salah satu predisposisi berkembangnya berbagai masalah kejiwaan, termasuk gejala psikotik. Selain itu, gejala ini menimbulkan hendaya yang berarti, menurunkan kualitas hidup dan dapat mempengaruhi interaksi sosial. Terlepas dari semua hasil penelitian yang ada, gejala psikotik tetap merupakan sebuah masalah yang harus diteliti dan dihadapi pada pengguna metamfetamin.

Daftar Pustaka

- [1] United Nation Office on Drugs and Crime 2018 *World Drug Report 2018 Booklet 2: Global Overview of Demand and Supply*
- [2] Badan Narkotika Nasional 2018 *Jurnal Data P4GN 2017 Edisi 2018*
- [3] Gonzales, R, Mooney, L, Rawson, RA 2010 The Methamphetamine Problem in the United States. *Annual Review of Public Health*, 31(1), 385–398
- [4] Fasihpour, B, Molavi, S, & Shariat, SV 2013 ‘Clinical features of inpatients with methamphetamine-induced psychosis’, *Journal of Mental Health*, 22(4), 341–349
- [5] Salo, R, Fassbender, C, Iosif, A-M, Ursu, S, Leamon, MH, & Carter, C 2013, ‘Predictors of methamphetamine psychosis: History of ADHD-relevant childhood behaviors and drug exposure’, *Psychiatry Research*, 210(2), 529–535
- [6] Pahlasari, R 2013, *Prevalensi Pasien yang Mengalami Gejala Psikotik dengan Riwayat Penggunaan NAPZA di RSKO Jakarta pada Tahun 2011-2012*. Skripsi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- [7] Chang XW, Sun Y, Zhang Y, Muhai JN, Lu L, Shi J 2018, ‘A Review of Risk Factors for Methamphetamine-Related Psychiatric Symptoms’, *Front Psychiatry*, Vol. 9
- [8] Farhadian, M, Akbarfahimi, M, Hassani Abharian, P, Hosseini, SG, Shokri, S 2017, ‘Assessment of Executive Functions in Methamphetamine-addicted Individuals: Emphasis on Duration of Addiction and Abstinence’, *Basic and Clinical Neuroscience*, 8(2), 147-154
- [9] Arunogiri, S, Foulds, JA, McKetin, R, Lubman, D I 2018, ‘A systematic review of risk factors for methamphetamine-associated psychosis’, *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, Vol. 52, No. 6, Halaman 514–529
- [10] Nur’artavia, MR 2017, ‘Karakteristik Pelajar Penyalahguna NAPZA dan Jenis NAPZA yang Digunakan di Kota Surabaya’, *The Indonesian Journal of Public Health*, Vol. 12 No. 1, Juli 2017: 27–38
- [11] Kartono, K 2010, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta, Rajagrafindo Persada.
- [12] Sembiring, Safitri Ulina Mumpuni 2018, *Karakteristik Penderita Penyalahgunaan NAPZA dengan Gangguan Jiwa di Klinik Spesialis Jiwa dan Ketergantungan Obat Sempakata Medan Tahun 2015-2017*, Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- [13] Cadet, JL, Gold, M 2017, ‘Methamphetamine-induced psychosis: Who says all drug use is reversible?’, *Current Psychiatry*, Vol. 16, Halaman 14-20
- [14] Lamyai W, Pono K, Indrakamhaeng D, 2019, *Risks of psychosis in methamphetamine users: cross-sectional study in Thailand*, *BMJ Open*
- [15] Lee, N, Johns, L, Jenkinson, R, Johnston, J, Connolly, K, Hall, K, Cash, R 2007, Clinical Treatment Guidelines for Alcohol and Drug Clinicians. No 14: Methamphetamine dependence and treatment, Fitzroy, Victoria: *Turning Point Alcohol and Drug Centre Inc*
- [16] Ma, J, Sun, X-J, Wang, R-J, Wang, T-Y, Su, M-F, Liu, M-X, Lu, L 2018, ‘Profile of psychiatric symptoms in methamphetamine users in China: Greater risk of psychiatric symptoms with a longer duration of use’, *Psychiatry Research*, 262, 184–192.
- [17] Nie, L, Zhaom, Z, Wen, X, Luo, W, Ju, T, Ren, A, Wu, B, Edythe, D, London, Li, J 2019, ‘Factors Affecting The Occurrence of Psychotic Symptoms In Chronic Methamphetamine Users’, *Journal of Addictive Diseases*
- [18] Ding, Y, Lin, H, Zhou, L, Yan, H, & He, N 2014, ‘Adverse childhood experiences and interaction with methamphetamine use frequency in the risk of methamphetamine-associated psychosis’, *Drug and Alcohol Dependence*, 142, 295–300
- [19] McKetin, R, Hickey, K, Devlin, K, & Lawrence, K 2010, ‘The risk of psychotic symptoms associated with recreational methamphetamine use, *Drug and Alcohol Review*’, *Psychiatry Research*, 29(4), 358–363
- [20] Ma, J, Li, X-D, Wang, T-Y, Li, S-X, Meng, S-Q, Blow, FC, Lu, L 2018, ‘Relationship between the duration of methamphetamine use and psychotic symptoms: A two-year prospective cohort study’, *Drug and Alcohol Dependence*, 187, 363–369
- [21] Grant, KM, LeVan, TD, Wells, SM, Li, M, Stoltenberg, SF, Gendelman, HE, Bevins, RA 2012, Methamphetamine-Associated Psychosis, *Journal of Neuroimmune Pharmacology*, 7(1), 113–139